

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah (*Soil Transmitted Helminths*) merupakan penyakit infeksi yang paling umum di seluruh dunia, dengan sekitar 1,5 miliar orang terinfeksi, setara dengan 24% dari populasi dunia, diperkirakan lebih dari 600 juta orang terinfeksi *Strongyloides stercoralis*. Infeksi ini menyerang masyarakat termiskin dan paling terpinggirkan dengan akses terbatas terhadap air bersih, sanitasi dan kebersihan di wilayah tropis dan subtropis, dengan tingkat tertinggi yang didapatkan di Afrika Sub-Sahara, Tiongkok, Amerika. Penyakit ini menular melalui kotoran manusia yang mengandung telur-telur kemudian mencemari tanah di daerah dengan sanitasi yang buruk (WHO, 2023).

Penyakit cacingan adalah penyakit yang disebabkan oleh cacing atau infeksi cacing, penyakit ini juga merupakan penyakit jangka panjang dan tersebar luas yang biasanya tidak membunuh orang namun dapat berdampak negatif pada kesehatan, nutrisi, IQ, dan produktivitas mereka. Penyakit cacingan ini menurunkan kemampuan tubuh dalam menyerap zat gizi makro seperti protein dan karbohidrat serta menurunkan volume darah yang keduanya sangat berbahaya bagi tubuh. Infeksi cacing dapat menimbulkan gejala seperti lemas, pucat, lesu, kurang tenaga, penurunan berat badan, batuk, dan sulit fokus saat belajar. Wajar saja karena mengganggu kognisi manusia dan menimbulkan gangguan terkait tumbuh kembang, sehingga memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap kualitas sumber daya manusia. (WHO, 2023).

Angka kasus kecacingan *Soil Transmitted Helminths* di Indonesia meningkat sejak tahun 2012 yaitu 22,6% menjadi 28,12% di tahun 2017 (Kemenkes RI, 2017). Berdasarkan hasil survei Dinas Kesehatan 2010-2015 Provinsi Lampung mengungkapkan bahwa angka kecacingan Kabupaten Tanggamus (87%), Kabupaten Lampung Selatan (86,90%), Kabupaten Lampung Utara (60,80%), dan Bandar Lampung (37,70%) memiliki prevalensi

kecacingan terkecil. Menurut Nessya (2016), angka kecacingan pada tahun 2013 adalah 41,2% di Kabupaten Lampung Utara dan 28,5% di Kecamatan Kotabumi II. Sementara target Kementerian Kesehatan 2015 yaitu dibawah dari 20% yang terinfeksi kecacingan (Kemenkes, 2018). Dari hasil data kecacingan diatas menunjukan Kabupaten Lampung Utara tertinggi ke 3 setelah Kabupaten Tanggamus dan Kabupaten Lampung Selatan, tetapi Kecamatan ditempat responden yang akan dijadikan spesimen merupakan Kecamatan yang masih belum mendapat sertifikat ODF, yang memungkinkan tanah terinfeksi telur cacing dikarenakan pembuangan air besar sembarangan.

Ada sejumlah cara cacing dapat menyebar, termasuk melalui tanah atau makanan dan minuman yang terkontaminasi. Banyak faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan penyakit ini, termasuk iklim tropis, kebersihan pribadi yang tidak memadai, lingkungan yang tidak bersih, dan daerah perkotaan yang padat dan lembab. Selain itu, benda yang terkontaminasi, makan dengan kuku kotor, tidak memotong kuku dan air yang tidak bersih semuanya dapat berkontribusi pada penyebaran cacing atau larva (Sigalingging, 2019).

Manusia dapat terpapar telur cacing melalui tanah yang mengandung telur cacing. Penularan tanah kotoran individu yang terinfeksi dikeluarkan bersama dengan telur cacing, di daerah yang tidak memiliki sanitasi yang baik, telur cacing berpotensi mencemari tidak hanya tanah tetapi juga makanan dan minuman yang terkontaminasi telur cacing. (Hidayati dkk., 2017).

Aktivitas petani yang berkontak langsung dengan tanah merupakan risiko terbesar terinfeksi *Soil Transmitted Helminths*. Sektor pertanian menjadi risiko terinfeksi *Soil Transmitted Helminths* akibat berkontak langsung dengan tanah (Thanh GN, 2014). Petani di Desa Ketapang Kecamatan Sungkai Selatan memiliki usia bervariasi dari 20 tahun hingga 51 tahun. Menurut Badan Pusat Statistik (2017), usia 15-64 tahun merupakan usia produktif. Usia seorang pekerja dapat menentukan keberhasilan pekerjaan (Sasmitha N, 2015). Perkerjaan petani ini juga dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan, yang kebanyakan mereka sendiri merupakan berstatus suami istri, jenis kelamin juga mempengaruhi tingkat terinfeksi telur *Soil Transmitted Helminths*.

Berdasarkan hasil penelitian Qurrotah (2021) tentang Identifikasi kecacingan *Soil Transmitted Helminths* pada kuku petani di desa Lomaer Kecamatan Blega, dari 35 spesimen didapatkan hasil yang terinfeksi kecacingan berjumlah 6 (17%) spesimen, sedangkan yang tidak terinfeksi kecacingan sejumlah 29 (83%) spesimen. Hasil penelitian Mebiana, M.S., dkk (2021) yang berjudul Deteksi keberadaan telur *Soil Transmitted Helminths* pada kuku petani, terdapat *Ascaris Lumbricoides* pada kuku tangan sebanyak 8 (47,05%) responden dan pada kuku kaki sebanyak 14 (82,35%) responden. Berdasarkan hasil penelitian Janah TK, 2023 yang berjudul Identifikasi telur cacing *Ascaris Lumbricoides* dan *Trichuris trichiura* pada kuku petugas pengangkut sampah di TPA Piyungan Bantul Yogyakarta, dari hasil pemeriksaan pada kuku tangan dengan 24 spesimen, ditemukan sebanyak 5 spesimen (20,8%) positif, dan pada kuku kaki sebanyak 1 spesimen.

Desa Ketapang, Kecamatan Sungkai Selatan merupakan desa agraris karena mayoritas pekerjaan masyarakat di desa Ketapang adalah petani. Pekerjaan petani merupakan mata pencaharian utama masyarakat di Desa Ketapang, Kecamatan Sungkai Selatan. Petani memiliki risiko yang besar untuk terinfeksi *Soil Transmitted Helminths* lebih dari 70% karena pekerjaan mereka yang berkontak langsung dengan tanah (Widoyono, 2011). Petani di Desa Ketapang tidak menggunakan APD seperti sarung tangan dan sepatu, masyarakat desanya sendiri masih melakukan buang air besar sembarangan. Desa Ketapang belum mendapatkan sertifikat ODF, di Kecamatan Sungkai Selatan dari 11 desa hanya 6 desa yang mendapatkan sertifikat ODF yaitu Desa Banjar Ketapang, Desa Karang Rejo, Desa Kota Agung, Desa Labuhan Ratu Kampung, Desa Sidodadi, dan Desa Sinar Galih, untuk Desa Ketapang sendiri masih belum mendapatkan sertifikat ODF (Dinkes Lampung Utara, 2022).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin melakukan penelitian tentang Identifikasi telur *Soil Transmitted Helminths* pada kuku petani di Desa Ketapang, Kecamatan Sungkai Selatan, Kabupaten Lampung Utara, melihat kembali bahwa dari mayoritas pekerjaan masyarakat di Desa Ketapang adalah petani, dan mereka saat berkerja tidak menggunakan APD seperti sarung

tangan dan sepatu, lalu masih ada masyarakat disana melakukan perilaku buruk membuang air besar sembarangan

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang penelitian ini adalah bagaimana keberadaan telur *Soil Transmitted Helminths* pada kuku petani di Desa Ketapang, Kecamatan Sungkai Selatan, Kabupaten Lampung Utara.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum Penelitian

Diketahui adanya telur *Soil Transmitted Helminths* pada kuku petani di Desa Ketapang, Kecamatan Sungkai Selatan, Kabupaten Lampung Utara.

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui persentase petani yang teridentifikasi telur *Soil Transmitted Helminths* pada kuku petani di Desa Ketapang, Kecamatan Sungkai Selatan, Kabupaten Lampung Utara berdasarkan usia.
- b. Diketahui persentase petani yang teridentifikasi telur *Soil Transmitted Helminths* pada kuku petani di Desa Ketapang, Kecamatan Sungkai Selatan, Kabupaten Lampung Utara berdasarkan jenis kelamin
- c. Diketahui persentase petani yang teridentifikasi telur *Soil Transmitted Helminths* pada kuku petani di Desa Ketapang, Kecamatan Sungkai Selatan, Kabupaten Lampung Utara berdasarkan masa kerja
- d. Diketahui jenis telur *Soil Transmitted Helminths* yang ditemukan pada kuku tangan petani di Desa Ketapang, Kecamatan Sungkai Selatan, Kabupaten Lampung Utara.
- e. Diketahui jenis telur *Soil Transmitted Helminths* yang ditemukan pada kuku kaki petani di Desa Ketapang, Kecamatan Sungkai Selatan, Kabupaten Lampung Utara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman tentang identifikasi telur *Soil Transmitted Helminths*.

2. Manfaat Aplikatif

- a. Bagi peneliti

Menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman tentang pembuatan proposal Karya Tulis Ilmiah dan tentang identifikasi telur *Soil Transmitted Helminth*.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengetahui lebih jauh mengenai telur cacing yang ditularkan melalui tanah dan cara menerapkan pola hidup sehat.

c. Bagi Akademik

Menambah sumber pustaka dan perbendaharaan karya tulis ilmiah di Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang, khususnya dalam bidang Parasitologi.

E. Ruang Lingkup

Bidang keilmuan penelitian ini adalah bidang Parasitologi. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dengan variabel kuku petani di Desa Ketapang, Kecamatan Sungkai Selatan, Lampung Utara yang diperiksa di Laboratorium Parasitologi Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang. Pengambilan spesimen dilakukan pada kuku petani di Desa Ketapang, Kecamatan Sungkai Selatan, Lampung Utara pada tahun 2024. Spesimen penelitian yang digunakan adalah 20 petani yang ada di desa Ketapang. Penelitian ini menggunakan metode apung (Flotasi). Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni tahun 2024, Data yang diperoleh dari hasil identifikasi sebanyak 20 spesimen kuku dianalisa secara deskriptif, yaitu untuk mengetahui persentase (%) positif telur *Soil Transmitted Helminths* pada petani di Desa Ketapang, Kecamatan Sungkai Selatan, Kabupaten Lampung Utara yang disajikan dalam bentuk tabel dan dinyatakan dengan bentuk persen.